

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akne vulgaris merupakan penyakit inflamasi kulit kronis yang mengenai kelenjar pilosebacea dengan gambaran klinis berupa *seborrhea* (sekresi minyak yang berlebih), lesi non-inflamasi berupa komedo terbuka dan tertutup, lesi inflamasi berupa papul dan pustul, serta berbagai derajat jaringan parut di tempat predileksi. Tempat predileksi akne vulgaris adalah tempat-tempat di mana banyak ditemukan kelenjar pilosebacea, yaitu wajah, leher, dada bagian atas, bahu, dan punggung¹.

Sebanyak 20% pasien dengan akne vulgaris mengalami derajat yang berat sehingga menyebabkan terjadinya bekas berupa jaringan parut pada wajah². Akne pada wajah, terutama bila menimbulkan bekas, dapat menimbulkan permasalahan sosial, di antaranya yaitu ansietas, depresi, rasa malu, disfungsi sosial terutama rasa tidak percaya diri saat berkomunikasi dengan lawan jenis, merusak *self image*, dan menimbulkan gejala psikosomatis berupa rasa sakit dan tidak nyaman. Pengobatan akne yang efektif ikut menunjukkan perbaikan di permasalahan sosial ini, salah satunya berupa peningkatan rasa percaya diri^{3,4}.

Akne vulgaris merupakan penyakit kulit yang umum. Sekitar 80% remaja dan dewasa muda mulai dari umur 11 sampai 30 tahun pernah mengalami akne vulgaris². Pada tahun 2010, akne vulgaris menempati peringkat kedelapan penyakit dengan kasus terbanyak secara global, dengan prevalensi sebanyak 9,4% atau sekitar 645 juta kasus^{5,6}. Kasus akne vulgaris di Indonesia terlihat terus mengalami peningkatan setiap tahun, di mana menurut catatan studi dermatologi kosmetika Indonesia terdapat sebanyak 60% kunjungan pasien kulit pada tahun 2006 merupakan kasus akne vulgaris, menjadi 80% pada tahun 2007, dan 90% pada tahun 2009⁷. Sebuah penelitian oleh Tjekyan di tahun 2008 pada 5.204 sampel berusia 14 sampai 21 tahun di Palembang mendapatkan hasil sebanyak 68,2% subyek penelitian menderita akne vulgaris, dengan pembagian 58,4% penderita wanita dan 78,9% penderita pria⁸. Prevalensi penyakit akne vulgaris tahun 2013-2015 di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP DR. M. Djamil Padang didapatkan sebanyak 2,86%, di mana terdapat 7.819 total kunjungan dengan 224

pasien merupakan kasus baru. Jumlah pasien laki-laki dan perempuan yaitu 89 dan 135 orang. Kelompok usia terbanyak yaitu 15-24 tahun dengan jumlah pasien 171 orang. Lokasi lesi akne vulgaris paling banyak pada wajah dengan jenis komedonal sebanyak 81 kasus, papulopustul 137 kasus, dan nodulokistik 6 kasus⁹.

Akne paling sering terjadi pada remaja, di mana didapatkan prevalensi tertinggi pada umur 15-16 tahun pada wanita maupun pria, meskipun akne biasanya sudah muncul sejak umur 9 tahun⁸. Selama remaja, kasus akne lebih banyak ditemukan pada pria dibandingkan dengan wanita². Prevalensi akne vulgaris yang tinggi pada usia remaja diakibatkan oleh perubahan hormon yang terjadi pada tubuh, terutama peningkatan hormon androgen, yang mengakibatkan pembesaran kelenjar sebacea dan peningkatan sekresi sebum sehingga mengakibatkan terbentuknya akne¹⁰. Selain karena peningkatan hormon androgen, patogenesis akne vulgaris dipengaruhi oleh beberapa kejadian, yaitu mediator inflamasi yang dilepaskan ke kulit, perubahan proses keratinisasi yang nantinya akan membentuk komedo, dan kolonisasi bakteri *Propionibacterium acnes* di folikel¹.

Stres psikologis diduga dapat memengaruhi terjadinya akne vulgaris secara signifikan¹¹. Stres menginduksi pelepasan neuropeptida dan hormon yang mampu mengaktifasi sel-sel yang berperan dalam patogenesis akne melalui *neuro-immuno-cutaneous system* (NICS) dan *hypothalamic-pituary-adrenal (HPA) axis*¹². Sebagai respons dari stres fisik dan psikologis, hipotalamus dan kelenjar hipofisis melepaskan neuropeptida yang menginduksi pelepasan katekolamin dan kortisol melalui kelenjar adrenal. Kulit juga mampu memproduksi neuropeptida seperti CRH, substansi P atau *calcitonin gene-related peptide* sebagai respons dari stres¹³. Respons terhadap stres akan memengaruhi terjadinya peningkatan hormon testosteron, androgen adrenal, dan glukokortikoid yang berperan dalam kejadian akne vulgaris^{14,15}.

Studi oleh Poli *et al.* pada tahun 2001 melaporkan bahwa stres merupakan salah satu penyebab akne vulgaris dari sebanyak 50% responden penelitian¹⁶. Kondisi stres yang meningkat juga dapat memperburuk keadaan akne vulgaris, yang dilaporkan oleh Chiu *et al.* pada penelitian mengenai keadaan penyakit kulit di saat masa ujian pada mahasiswa¹⁵. Beberapa studi di Indonesia juga

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan akne vulgaris, seperti penelitian yang dilakukan oleh Perumal tahun 2010 dan Alexander di tahun 2015 pada mahasiswa kedokteran, serta Kusumoningtyas di tahun 2012 pada siswa-siswi kelas XII SMAN 7 Surakarta^{17,18,19}.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat stres dengan kejadian akne vulgaris pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Ar-Risalah Padang. Siswa Madrasah Aliyah berdasarkan usianya masuk ke dalam kategori remaja, yaitu mulai dari usia 12 – 20 tahun²⁰. Remaja masuk ke dalam kelompok yang paling sering terkena akne vulgaris seperti yang telah dibahas sebelumnya. Perguruan Islam Ar-Risalah dipilih karena siswa mempunyai jadwal makan dan tidur yang sama, sehingga dapat mengurangi bias dalam penelitian. Peneliti meneliti hanya pada jenis kelamin pria saja untuk mengurangi bias kejadian akne vulgaris yang mungkin terjadi pada saat sebelum menstruasi pada wanita²¹.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana distribusi dan frekuensi akne vulgaris pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Ar-Risalah Padang?
2. Bagaimana distribusi dan frekuensi tingkat stres pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Ar-Risalah Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan akne vulgaris pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Ar-Risalah Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kejadian akne vulgaris pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Ar-Risalah Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui frekuensi dan distribusi akne vulgaris pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Ar-Risalah Padang.
2. Mengetahui frekuensi dan distribusi tingkat stres pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Ar-Risalah Padang.

3. Mengetahui hubungan tingkat stres dengan akne vulgaris pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Ar-Risalah Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu mengenai pembuatan penelitian yang telah dipelajari di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini berguna untuk memberi data mengenai hubungan tingkat stres dengan akne vulgaris yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

